

KISAH NABI MUSA DAN NABI KHIDIR DALAM QS. AL-KAHFI: 60-82

PERSPEKTIF KITAB *TAFSĪR* 'IBN 'ARABI



UIN

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Oleh:

Muhammad Faizin

NIM. 12530116

**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhammad Faizin
NIM : 12530116
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Sempu, Ngadirojo, Secang, Magelang, Jawa Tengah
HP : 0895414257183
Alamat di Yogyakarta : PP.Kotagede Hidayatul Muhtadi-ien Jl. Nyi Pembayun, Gang Garuda, KG II/1051, Darakan Barat, Prenggan, Kotagede, Yogyakarta, Kode Pos 55172
Judul Skripsi : KISAH NABI MUSA DAN NABI KHIDIR DALAM QS. AL-KAHFI: 60-82 PERSPEKTIF KITAB *TAFSIR 'IBN 'ARABI*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 07 Januari 2019



ya yang menyatakan,

Muhammad Faizin
NIM. 1230116



SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen: Drs. Muhammad Mansur M.Ag.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Faizin
Lamp : -

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

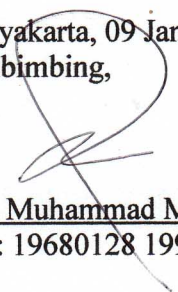
Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Faizin
NIM : 12530116
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : KISAH NABI MUSA DAN NABI KHIDIR DALAM QS.
AL-KAHFI: 60-82 PERSPEKTIF KITAB *TAFSIR 'IBN 'ARABI*

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 09 Januari 2019
Pembimbing,


Drs. Muhammad Mansur M.Ag.
NIP: 19680128 199303 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B.204/Un.02/DU/PP.05.3/01/2019

Tugas Akhir dengan Judul : KISAH NABI MUSA DAN NABI KHIDIR DALAM QS. AL-KAHFI: 60-82 PERSPEKTIF KITAB *TAFSIR 'IBN 'ARABI*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Muhammad Faizin
Nomor Induk Mahasiswa : 12530116
Telah di ujikan pada : Kamis, 17 Januari 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : 95/A
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Drs. Muhammad Mansur, M.Ag.
NIP. 19680128 199303 1 001

Penguji II

Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19690120 199703 1 001

Penguji III

Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I, MA
NIP. 19800123 200901 1 004

Yogyakarta, 22 Januari 2019
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

*Orang boleh pandai setinggi langit,
tapi selama tidak menulis,
ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari
sejarah.*

Menulis adalah bekerja untuk keabadian.

Pramoedya Ananta Toer

Persembahan

Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

Kepada Orang Tuaku,

Alm. Bpk. Bachrudin Amin Dan Ibu Istihamah

Guru-guruku, saudara-saudaraku dan sahabat-sahabatku

Almamaterku tercinta

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No. 158/1987 dan 05436/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Sā'	Ṣ	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	es titik di bawah
ض	Dād	ḍ	de titik di bawah
ط	Tā'	Ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	Ẓ	Zet titik di bawah
ع	'Ayn	...'	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof

ي	Yā	Y	Ye
---	----	---	----

II. Konsonan rangkap karena *tasydid* ditulis rangkap:

متعقدين	ditulis	<i>muta'qqidīn</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

III. Ta' marbutah di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	ditulis	<i>hibah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	ditulis	<i>ni'matullāh</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātul-fitri</i>

IV. Vokal pendek

_____	(fathah) ditulis a contoh	ضَرَبَ	ditulis <i>daraba</i>
	(kasrah) ditulis i contoh	فَهِمَ	ditulis <i>fahima</i>
	(dammah) ditulis u contoh	كُتِبَ	ditulis <i>kutiba</i>

V. Vokal panjang:

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. fathah + alif magsūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعى ditulis *yas'ā*

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. dammah + wawu mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض ditulis *furūd*

VI. Vokal Rangkap:

1. fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

Vokal –vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.VII.

النتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

VIII. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس ditulis *al-syams*

السماء ditulis *al-samā'*

IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan yang disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض ditulis *zawī al-furūd*

اهل السنة ditulis *ahl al-sunnah*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي قَدَّ وَقَفَّ لِلْعُلَمِ خَيْرِ خَلْقِهِ وَلِلَّتَّقَى (اما بعد)

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas berkah, rahamat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “KISAH NABI MUSA DAN NABI KHIDIR DALAM QS. AL-KAHFI: 60-82 PERSPEKTIF KITAB *TAFSĪR ‘IBN ‘ARABI’* sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupu spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Roswanto, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.
4. Dr. Afdawaiza, S.Ag. M.Si, selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

5. Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag. M.Ag selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah banyak direpotkan oleh penulis dari awal masa kuliah hingga penyusunan skripsi ini. *Syukran Kasīran*, semoga Allah membalas atas kebaikannya Amin.
6. Drs. Muhammad Mansur M.Ag, selaku pembimbing skripsi, pemberi inspirasi dan membimbing dengan sepenuh hati, serta yang banyak direpotkan oleh penulis dalam banyak waktu, pikiran demi tersusunnya skripsi ini. *Syukran Kasīran*, semoga Allah membalas atas kebaikannya Amin.
7. Prof. Muhammad Chirzin, Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin M.A, Ahmad Rafiq Ph.D, Abdul Jalil, S.Th.i, Dr. Ahmad Baidawi, Drs. Mahfud Masduki, Dr. Saifuddin Zuhri al-Qudsy, S. Th.I, Dr. Nurun Najwah, Prof. Suryadi, Dr. Al-Fatih Suryadilaga, Drs. H. Muhammad Yusuf, Drs. H. Yusron, Dr. Ali Imron, S.Th.I, dan seluruh dosen di Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dan semua dosen di fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memberikan semangat keilmuan yang penting bagi penulis.
8. Segenap Staf Usaha dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Atas segala bantuannya, sehingga penulis berhasil menyelesaikan studi ini.
9. Segenap keluarga besar penulis, khususnya kepada Orang Tua yang tercinta Alm. Bapak Bachrudin Amin dan Ibu Istihamah yang telah mendidik, membimbing dan melepaskan penulis untuk mencari ilmu dari

kecil hingga sampai sekarang ini. Semoga Allah membalas semua kebaikan dan pengorbanan ini. Amin.

10. Segenap keluarga dan guru di Pondok Pesantren Kotagede Hidayatul Mubtadi-ien Yogyakarta, khususnya KH. Munir Syafaat selalu memberiku nasihat-nasihat, dan motivasi terhadapku dan mendoakan agar slalu mendapatkan ilmu yang barakah dan manfaat Amiin.
11. Keluarga besar santri Pon-Pes Kotagede Hidayatul Mubtadi-en yang secara moril telah memberikan spirit dan motivasi kepada penulis dalam penulisan karya ini.
12. Teman-teman tercinta di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2012. Semoga silaturahmi kita terus terjaga sepanjang masa dan selalu sukses Amin.

Semoga bantuan dari semua pihak tersebut menjadi amal saleh serta mendapat ganjaran yang berlipat ganda dari Allah SWT. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat. *Amin yā Rab al-ʿAlamīn.*

Yogyakarta, 07 Januari 2019

Penulis

Muhammad Faizin
NIM. 12530116

ABSTRAK

Berangkat dari pemaparan al-Žahabi yang membagi tafsir sufi menjadi dua kategori yaitu *al-tafsir al-šufi al-nažari* dan *al-tafsir al-šufi al-isyari*. Adapun yang pertama adalah tafsir yang dibangun untuk memperkuat dan mempromosikan teori-teori filsafat dan mistik yang dianut oleh mufasir. Sedangkan yang kedua adalah pentakwilan ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda dengan makna lahirnya sesuai dengan petunjuk khusus yang diterima para tokoh sufisme namun di antara kedua makna tersebut dapat dikompromikan. Adapun kaitannya dengan tafsir sufi ini, penulis akan meneliti kisah Nabi Musa dan Khidir dalam perspektif kitab *Tafsir Ibn 'Arabī* yang oleh al-Žahabi kitab tersebut dikategorisasikan sebagai gabungan antara *tafsir šufi nažari* dan *isyari*. Penulis tertarik mengangkat tema ini untuk dijadikan objek penelitian karena: *Pertama*, ayat-ayat yang menceritakan kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir ini banyak sekali memuat pesan-pesan yang bersifat esoterik. *Kedua*, untuk mengetahui nalar sufsitik dibalik penafsiran ayat-ayat yang bercerita tentang perjalanan Nabi Musa dan Nabi Khidir, sehingga hal ini dapat memverifikasi atas justifikasi al-Žahabi terhadap *Tafsir Ibn 'Arabī* yang mengatakan bahwa penafsiran dalam *Tafsir Ibn 'Arabī* ini kolaborasi antara *tafsir šufi nažari* dan *isyari*.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa penafsiran terhadap kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir bersifat simbolis. Artinya, penafsiran ini tidak mengungkapkan fakta kisahnya, tetapi kisah tersebut dimaknai sebagai sebuah perlambang atau kiasan terhadap kisah ruhaniah seseorang untuk menuju *Maqām kamāl*. Perlu diketahui bahwa *Maqām kamāl* merupakan istilah sufistiknya Ibnu 'Arabi untuk menggambarkan fase ruhaniah seseorang yang telah mampu merealisasikan atau men-*taḥqīq* wujud Tuhan sehingga pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan. Orang yang telah mencapai *maqām* ini dinamakan dengan *al-insān al-kāmil* (manusia sempurna). Kemudian, secara epistemologis penafsiran terhadap kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir ini masuk dalam kategori tafsir sufi *nažari*. Artinya bangunan epistemologi dari tafsir ini didasarkan atas pilar utama yaitu filsafat. Dengan kata lain penafsirannya tersebut bertumpu pada nalar filosofis, yakni nalar yang mengakumulasi teori-teori filsafat yang pada gilirannya melahirkan himpunan aturan-aturan dan hukum-hukum berpikir yang ditentukan dan dipaksakan (secara tidak sadar) sebagai sebuah episteme (sistem pengetahuan atau *nizām ma'rifi*). Dari episteme ini kemudian lahir corak penafsiran yang bernuansa filosofis sebagaimana yang penulis temukan dalam penafsiran kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir ini. Jadi, beranjak dari basis epistemologis inilah yang pada akhirnya memunculkan sebuah penafsiran yang bersifat arbitrer atau *ijtihādī* dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir ini. Dalam artian, penafsir dalam hal ini tidak menghiraukan makna zahir yang terdapat dalam teks ayatnya atau setidaknya mencoba untuk memadukan (*al-taṭbīq*) di antara makna batin dan makna zahirnya. Namun, kendati demikian penafsir tetap meyakini makna zahirnya karena hal tersebut merupakan sebuah kemukjizatan, hanya saja penafsir dalam hal ini ingin menunjukkan dimensi lain dalam dunia penafsiran yang tidak hanya terbatas pada sisi eksoteriknya tetapi ada juga dimensi lain yang bersifat esoterik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Metodologi Penelitian.....	14
F. Sistematika Pembahasan.....	16

BAB II DISKURSUS NALAR SUFISTIK DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN

A. Defisini Tafsir Sufi.....	18
1. <i>Ta'wīl</i>	20
2. <i>Isyārāt Khafīyyah</i> (Petunjuk Transendental).....	22
3. <i>Arbāb al-Sulūk</i>	24
B. Paradigma Tafsir Sufi.....	26
C. Pembagian Tafsir Sufi.....	29

BAB III GAMBARAN UMUM KITAB *TAFSĪR IBN 'ARABĪ*

A. Polemik Tentang Pengarang Kitab <i>Tafsīr Ibn 'Arabī</i>	32
1. Biografi Ibnu 'Arabi.....	35
2. Biografi 'Abd al-Razzāq al-Qāsyānī.....	41
B. Kitab <i>Tafsīr Ibn 'Arabī</i>	44
1. Metode Tafsir.....	44
2. Corak Tafsir.....	48
3. Epistemologi Tafsir.....	48

BAB IV KISAH NABI MUSA DAN NABI KHIDIR DALAM QS. AL-KAHFI: 60-

82 PERSPEKTIF *TAFSĪR IBN 'ARABĪ*

A. Deskripsi Surah al-Kahfi.....	53
B. Tafsir Sufistik atas Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir.....	59
1. Perjalanan Nabi Musa Untuk Menemui Nabi Khidir.....	60
2. Pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir.....	75

3. Nabi Musa menuntut ilmu kepada Nabi Khidir.....	78
4. Perpisahan Nabi Musa dan Nabi Khidir	94

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	107
B. Saran-saran	109

DAFTAR PUSTAKA	111
-----------------------------	-----

CURRICULUM VITAE	115
-------------------------------	-----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsekuensi logis dalam memahami teks al-Qur'an adalah munculnya ragam karya tafsir. Demikian ini telah menjadi sebuah keniscayaan dalam dunia penafsiran. Keragaman tafsir yang terus berkembang dan beragam itu terjadi karena teks al-Qur'an merupakan sistem tanda (*a system of signs*) dalam pengertian linguistik-semiotik yang meskipun terbatas atau corpus resmi tetapi ia tetap mengandung makna yang beragam karena adanya proses pemaknaan.¹ Kendati secara internal teks, al-Qur'an terbuka untuk interpretasi baru karena merupakan sistem tanda, keterlibatan subyektifitas penafsir juga sangat berpengaruh terhadap keragaman sebuah penafsiran, sebab hal ini terkait dengan latar belakang sosio-kultural dan keilmuan bahkan kepentingan yang bersifat ideologis dari masing-masing penafsir. Dengan kata lain, sebuah penafsiran lahir melalui proses dialektis antara teks dan penafsirannya.

Proses dialektis antara teks dan penafsir ini terkadang menghasilkan sebuah pemahaman yang bias ideologi dan sarat akan kepentingan politis. Bias kepentingan atau subyektivitas dalam sebuah penafsiran merupakan hal yang lumrah, mengingat sebelum penafsir bersentuhan dengan teks sebenarnya ia

¹Islah Gusmian. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 2.

telah memiliki pra-pemahaman berupa asumsi-asumsi yang lahir dari proses dialektis dalam diri penafsir, baik dari sisi sosio-kulturalnya maupun disiplin keilmuan yang telah atau sedang digelutinya.

Relasi kuasa (*power relation*) dalam sebuah penafsiran ini sangat mencolok jika kita melihat pada abad pertengahan, yakni pada akhir Dinasti Bani Umayyah dan awal Dinasti Bani Abbas yang oleh Abdul Mustaqim, tafsir yang muncul pada masa ini dikategorikan dalam tafsir afirmatif yang berbasis pada nalar ideologis. Artinya pada masa ini penafsiran yang muncul lebih didominasi oleh kepentingan-kepentingan politik, madzhab atau ideologi keilmuan tertentu, sehingga al-Qur'an seringkali hanya sebagai legitimasi bagi kepentingan-kepentingan tersebut.² Oleh karenanya pada masa ini banyak muncul tafsir-tafsir yang memiliki corak-corak tertentu, sesuai dengan latar belakang politik, madzhab, dan ideologi penafsirnya. Sebut saja diantaranya seperti *al-Kasysyāf 'an Haqāiq al-Qur'ān* karya Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn 'Umar al-Zamakhsyarī (w.1144 M) dengan corak ideologi Mu'tazilah, *Mafātiḥ al-Ghaib* karya Fakhrudīn al-Rāzī (w.1209 M) dengan corak teologi Sunni, dan *Tafsīr Ibn 'Arabī* yang muncul pada abad V H dengan nalar ideologi sufi-falsafi. Itulah sedikit diantara tafsir-tafsir yang muncul pada era afirmatif dengan mengusung ideologi dari masing-masing mufasir.

Terkait dengan corak-corak tafsir yang muncul akibat bias ideologi ini, penulis dalam penelitian ini tertarik untuk mengkaji sebuah tafsir yang

² Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 59.

bercorak sufi-falsafi yaitu *Tafsīr Ibn ‘Arabī*. Adapun fokus kajiannya adalah tentang kisah perjalanan antara Nabi Musa dan Nabi Khidir yang termaktub dalam QS.Al-Kahfi 60-82.

Namun sebelum masuk terlalu jauh kedalam tema kajian, kiranya penulis sedikit mengupas mengenai apa yang dimaksud dengan tafsir corak sufi-falsafi yang identik pada *Tafsīr Ibn ‘Arabī* ini. Dengan merujuk ke kitab *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Husain al-Žahabi membagi tafsir sufi menjadi dua kategori yaitu *al-tafsīr al-sūfi al-nažari* dan *al-tafsīr al-sūfi al-isyāri*.³ Adapun yang pertama adalah tafsir yang dibangun untuk memperkuat dan mempromosikan teori-teori filsafat dan mistik yang dianut oleh penafsir. Sedangkan yang kedua adalah pentakwilan ayat-ayat al-Qur’an yang berbeda dengan makna lahirnya sesuai dengan petunjuk khusus yang diterima para tokoh sufisme namun di antara kedua makna tersebut dapat dikompromikan.

Kemudian, setelah mengkategorisasikan tafsir sufi menjadi dua kategori, al-Žahabi memasukkan *Tafsīr Ibn ‘Arabī* kedalam kategori gabungan anatar tafsir *sūfi nažārī* dan *isyārī*.⁴ Hal ini didasarkan atas beberapa aspek: *Pertama*, keterpengaruhannya Ibnu Arabi dengan teori-teori filsafat. *Kedua*, keterpengaruhannya Ibnu Arabi dengan teori *waḥdah al-wujūd*, *Ketiga*, men-

³ Muhammad Husain al-Žahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 250.

⁴ Muhammad Husain al-Žahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. hlm. 296.

qiyas-kan yang ghaib dengan alam nyata (*syāhid*). Keempat, menundukkan kaidah gramatikal arab kepada teori-teori sufistiknya.⁵

Berangkat dari pemaparan al-Žahabi di atas, yakni terkait dengan tafsir Ibnu ‘Arabi yang identik dengan corak *tafsīr sūfi nazāri* dan *ishāri*, penulis tertarik mengangkat tema ini untuk dijadikan objek penelitian karena didasarkan atas dua alasan:

Pertama, ayat-ayat yang menceritakan kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir ini banyak sekali memuat pesan-pesan yang bersifat esoterik, hal ini sesuai jika dikupas dengan penafsirannya Ibnu ‘Arabi yang bersifat sufi-falsafi sebagaimana yang telah dipaparkan oleh al-Žahabi di atas. Sebagai contoh penafsirannya yang sufistik bisa dilihat ketika Ibn ‘Arabi menafsirkan surat al-Kahfi ayat 60:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَا آْبْرُحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾

Dan (ingatlah) ketika musa berkata kepada muridnya: “aku tidak akan berhenti (berjalan) sampai kepertemuan dua buah lautan atau aku akan berjalan sampai bertahun tahun”.

Dalam ayat ini, Ibnu ‘Arabi menafsirkannya sebagai berikut:

“Dan (ingatlah) ketika hati berkata kepada nafsu yang masih muda pada saat ia menyatu dengan badan; “aku tidak akan berhenti dari berjalan dan bepergian dan aku akan terus menerus berjalan sampai aku menemukan *majma’ al-bahrain* yaitu tempat bertemunya alam roh dan alam materi (*jism*), kedua alam itu ialah rasa manis dan pahit yang

⁵ Muhammad Husain al-Žahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, hlm. 252.

terpatri dalam wadag manusia dan juga berada dalam tingkatan (*maqām*) hati manusia”.⁶

Dari uraian di atas bisa dilihat bahwa Ibn ‘Arabi menafsirkan ayat tersebut kepada penafsiran yang lebih esoterik (*batīni*). Ibnu ‘Arabi memaknai kisah perjalanan Nabi Musa dengan seorang pemuda dalam ayat tersebut tidak secara harfiah melainkan secara alegoris (kiasan). Dalam artian bahwa perjalanan yang dilakukan oleh Nabi Musa dengan seorang pemuda itu bukanlah perjalanan sebagaimana semestinya, namun perjalanan secara simbolis. Perjalanan yang dimaksud adalah perjalanan rohani yang berlangsung dalam diri seorang manusia yang masih dikuasai oleh nafsunya menuju *majma’ al-bahrain* yang oleh Ibnu ‘Arabi ditafsirkan sebagai tempat bertemunya dua alam, yakni alam roh dan alam materi.

Kedua, menelusuri nalar sufistik yang mendasari Ibnu ‘Arabi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran yang bercerita tentang perjalanan Nabi Musa dan Nabi Khidir, apakah memang benar murni *naẓarī* sebagaimana penilaian al-Ẓahabi atau kolaborasi antara *naẓarī* dan *isyārī*.

Jadi, menurut hemat penulis, kisah perjalanan Nabi Musa dan Nabi Khidir studi atas penafsirannya Ibnu ‘Arabī ini menjadi penting untuk dikaji, sebagai suatu alternatif penafsiran dalam rangka memahami petunjuk-petunjuk al-Qur’ān secara mendalam dan filosofis.

⁶ Muḥammad bin ‘Ali bin Muḥammad bin Ahmad al-Ṭā’ī al-Ḥātīmī, *Tafsīr Ibn ‘Arabī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), hlm. 428.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa problem akademik sebagai pokok masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini:

1. Bagaimana kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam perspektif *Tafsīr Ibn ‘Arabī*?
2. Nalar sufistik apa yang digunakan oleh Ibnu ‘Arabi ketika menafsirkan kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan penafsiran kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam *Tafsīr Ibn ‘Arabi*.
2. Mengetahui nalar sufistik yang digunakan pengarang *Tafsīr Ibn ‘Arabī* dalam menafsirkan kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir sehingga hal ini dapat memverifikasi tentang kategorisasi tafsir *sufi nazari* dan *isyāri* yang disematkan terhadap kitab *Tafsīr Ibn ‘Arabī* oleh Husain al-Žahabi.

Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam perspektif *Tafsīr Ibn ‘Arabī* mengingat dalam kisah ini banyak sekali memuat pesan-pesan yang bersifat esoterik, hal ini sesuai jika dikupas dengan penafsirannya yang sufistik. Disamping itu, dengan dilakukannya penelitian ini maka akan diketahui nalar sufistik yang digunakan

oleh pengarang *Tafsīr Ibn ‘Arabī* ketika menafsirkan ayat-ayat yang menceritakan kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, apakah memang ada bias-bias ideologi, sehingga kategorisasi tafsir *sufī nazārī* yang disematkan oleh al-Žahabī ini bisa dibenarkan atau nalar lain yang digunakan pengarang *Tafsīr Ibn ‘Arabī* dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut sehingga hal ini bisa menjadi koreksi atas pendapatnya al-Žahabī.

D. Telaah Pustaka

Kajian kepustakaan pada umumnya dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak perlu.⁷ Dalam hal ini -sepanjang pengamatan penulis- penelitian tentang pemikiran maupun karya Ibnu ‘Arabī telah banyak dilakukan, namun penulis hanya akan membatasi karya-karya yang berhubungan dengan tema skripsi ini. Dalam kaitannya dengan kitab *Tafsīr Ibn ‘Arabī* ada sebuah jurnal yang ditulis oleh Cecep Alba dengan judul *Corak Tafsir Al-Qur’an Ibnu ‘Arabī*. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa tafsir Ibnu ‘Arabī lebih menekankan pada aspek batin ketimbang aspek lahir tetapi dengan tidak mengabaikan terhadap aspek lahir. Aspek lahir harus dipahami untuk bisa masuk ke pemahaman makna batin. Adapun corak tafsir Ibnu ‘Arabī dikategorikan oleh penulis dengan corak tafsir *isyārī*, atau dalam istilah lain disebut tafsir yang bercorak tasawuf (sufi). Yang terakhir dalam jurnal ini

⁷ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm.135.

dejelaskan bahwa metode yang dipakai oleh Ibnu ‘Arabī adalah metode *mauḍū’i* (tematik).⁸

Selanjutnya terdapat jurnal yang berjudul *Tafsir Isyari dalam Corak Penafsiran Ibnu ‘Arabi* yan ditulis oleh Zuherni AB. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa: *Pertama*, tafsir Ibnu ‘Arabi lebih menekankan pada aspek batin ketimbang aspek lahir tetapi dengan tidak mengabaikan terhadap aspek lahir. Aspek lahir harus dipahami untuk bisa masuk ke pemahaman makna batin. Cara menafsirkan untuk dapat mendalami makna batin, dalam tradisi spiritual Ibnu ‘Arabi ialah dengan menggunakan *ta’wīl*. *Ta’wīl* maknanya mengambil makna yang tersembunyi dari lafaz yang lahir karena ada karinah-karinah yang membolehkan terjadinya pengalihan makna tersebut secara *kasyf*. *Kedua*, corak tafsir Ibnu ‘Arabi adalah corak tafsir *isyārī* atau dalam istilah lain disebut tafsir yang bercorak tasawuf (sufi). Kesimpulan ini berdasar atas materi penafsiran (*content*) tafsir Ibnu ‘Arabi yang sangat sufistik dan juga berdasar atas pengakuan Ibnu ‘Arabi sendiri bahwa tafsirnya ini merupakan ilham dari Allah dalam setiap situasi yang sangat kondusif (*muqtaḍal ḥā*). Penafsiran yang bercorak sufistik dan merupakan ilham, tetapi sangat rasional baik dilihat dari sisi *content* maupun metodologi.⁹

Selanjutnya terdapat jurnal yang ditulis oleh Ah. Haris Fahrudi dengan judul *al-Insān al-kāmil dalam Tasawuf Ibnu ‘Arabi*. Dalam jurnal tersebut

⁸ Cecep Alba, “Corak Tafsir Al-Qur’an Ibnu ‘Arabi”. *Jurnal Sosio Teknologi*, Edisi 21 tahun 9. 2010.

⁹ Zuherni Ab, “Tafsir Isyari Dalam Corak Penafsiran Ibnu 'Arabi,” *Jurnal Ilmiah Al-Muāshirah* 13, no. 2 (29 November 2017), hlm. 141.

dijelaskan pandangan Ibnu ‘Arabi terhadap pengetahuan tentang Tuhan. Menurut Ibnu ‘Arabi Ibn, untuk sampai pada pengetahuan mengenai Tuhan manusia dapat mengenalinya melalui alam dan dirinya sendiri sebagai ayat-ayat (tanda-tanda) Tuhan. Namun, untuk mencapai kepada pengetahuan tentang Tuhan, manusia harus menempuh perjalanan sufistik yang diistilahkan dengan *maqāmāt*. Dalam menempuh *maqāmāt* ini, sufi senantiasa melakukan bermacam ibadah, *mujāhadah* dan kontemplasi, yang sesuai dengan aturan agama sehingga satu demi satu *maqāmāt* ini dapat dilaluinya. Tahap puncak perjalanan spiritual ini ketika ia sampai pada maqam *ma’rifah* dan *maḥabbah*. Makrifat dimulai dengan mengenal dan menyadari jati diri. Dengan mengenal dan menyadari jati diri ini niscaya sufi akan kenal dan sadar terhadap Tuhannya. Hal ini sebagaimana hadis rasul yang berbunyi: “barang siapa mengenal dirinya niscaya dia mengenal Tuhannya”. Kesempurnaan makrifat ini ialah dengan mengetahui tujuh obyek pengetahuan: mengetahui *asmā’ ilahi*, mengetahui *tajallī* ilahi, mengetahui *taklīf* Tuhan terhadap hambanya, mengetahui kesempurnaan dan kekurangan wujud alam semesta, mengetahui diri sendiri, mengetahui alam akherat. Dengan makrifat maka timbul *maḥabbah* (cinta), cinta merupakan puncak *maqāmāt* yang ditempuh sufi. Di sini bertemu antara kehendak Tuhan dan kehendak insan. Kehendak Tuhan ialah kerinduan-Nya untuk ber-*tajallī* pada alam, sedang kehendak insan ialah kembali kepada esensinya yang sebenarnya yakni wujud mutlak.¹⁰

¹⁰ Ah Haris Fahrudi, “Al-Insan Al-Kamil Dalam Tasawuf Ibn ‘Arabi,” *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 11, no. 1 (25 Februari 2017): hlm. 33.

Adapun kajian yang membahas tentang kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir sudah banyak diteliti misalnya jurnal dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Guru Dan Murid Dalam Perspektif Kisah Musa Dan Khidir Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82* yang ditulis oleh Jamal Abd. Nasir. Dalam penelitian tersebut, kajian penulis lebih memfokuskan kepada aspek pendidikan karakter yang terdapat dalam kisah antara Nabi Musa dan Nabi Khidir. Menurut penulis, Nilai-nilai Pendidikan Karakter Guru dan Murid Perspektif Kisah Musa dan Khidir dalam QS al-Kahfi ayat 60-82 dapat disimpulkan bahwa seseorang yang hendak menuntut ilmu hendaknya menyampaikan hasratnya dengan penuh adab sopan santun, disertai tekad bulat dan kesabaran. Peserta didik harus selalu hormat kepada gurunya dan cepat meminta maaf kalau melakukan kesalahan. Guru sebaiknya berusaha maksimal untuk menjelaskan materi yang disampaikan sehingga peserta didiknya memahami maksud dan tujuan dari materinya.¹¹

Adapun jurnal dengan judul *Pendidikan Akhlak Dalam al-Qur'an: Telaah Atas Kisah Nabi Musa dan Khidir A.S.* yang ditulis oleh Suismanto juga hanya menjelaskan aspek pendidikan, terutama dalam hal pendidikan karakter yang terkandung dalam kisah tersebut.¹²

Selanjutnya skripsi yang berjudul *Strategi Pembelajaran Afektif Dalam Kisah Nabi Musa AS Dan Nabi Khidir AS* (Telaah Tafsir Surat Al-Kahfi

¹¹ Jamal Abd Nasir, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Guru Dan Murid Dalam Perspektif Kisah Musa Dan Khidir Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82," *NUANSA* 15, no. 1 (1 Oktober 2018): hlm. 192.

¹² Suismanto, "Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an: Telaah Atas Kisah Nabi Musa Dan Khidir A.S", *Kependidikan Islam*, Vol. 1. No. 2, Agustus 2003.

Ayat 60-82) karya Muhammad Iqbal Shiddiq. Dalam skripsi ini fokus kajiannya adalah strategi pembelajaran afektif yang dilakukan oleh Nabi Khidir kepada Nabi Musa yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82. Penelitian dalam skripsi ini bersifat kepustakaan dan menggunakan metode tahlili untuk menafsirkan ayat al-Qur'an.¹³

Skripsi yang berjudul *Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 (Studi Pemikiran Sayyid Quthb Dan Buya Hamka)* yang ditulis oleh Gustino Rio Wanda ini mengupas kisah Nabi Musa dalam surah Al-Kahfi ayat 60-82 dengan menggunakan metode komparasi, yakni membandingkan antara penafsiran Sayyid Quthb dan Buya Hamka. Hasil akhir dari penelitian ini adalah penulis lebih setuju terhadap pemikiran Sayyid Quthb yang hanya membatasi pembahasannya pada teks-teks yang ada dalam al-Qur'an itu sendiri dan meyakini bahwa pemaparan al-Qur'an begitu adanya tanpa tambahan, batasan tentang tempat, waktu dan nama. Karena itu semua memiliki hikmah tersendiri.¹⁴

Skripsi dengan judul *Hikmah Cerita Musa AS dan Khidir AS (Studi Analitis Hubungan Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 60-82)* karangan M. Masrur Fuad. Dalam skripsi ini pendekatan yang dipakai adalah *deskriptif – analisis*. Metode yang digunakan adalah

¹³ Muhammad Iqbal Shiddiq, "Strategi Pembelajaran Afektif dalam Kisah Nabi Musa AS Dan Nabi Khidir AS", Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2015.

¹⁴ Gustino Rio Wanda, "Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 (Studi Pemikiran Sayyid Quthb Dan Buya Hamka)", Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2015.

metode tahlili. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan hikmah guru dan murid dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82 dan implementasinya dalam pendidikan Islam.¹⁵

Skripsi dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Kidir dan Nabi Musa* (Kajian Q.S Al-Kahfi Ayat 60-82 Dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi) yang ditulis oleh Habib Rahman. Dalam skripsi ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan tujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir menurut penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam Tafsir al-Maraghi.¹⁶

Selanjutnya tesis yang berjudul *Kisah Nabi Musa Dan 'Abd di Dalam al-Qur'an* (Studi Analisis semiotika, Patologi Sosial, dan Epistemologi 'Abid Al-Jabirī) yang ditulis oleh Muhammad Agus Mushodiq. Dalam tesis ini, penulis menggunakan tiga pendekatan yaitu semiotika, patologi sosial, dan epistemologi 'Abid al-Jabirī. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, penulis ingin mencari makna tanda dari kisah Nabi Musa dan 'Abd di dalam al-Qur'an, oleh karenanya dibutuhkan interpretasi makna secara holistik sebagai sebuah tanda. Adapun dengan pendekatan patologi sosial penulis mengungkapkan bahwa perilaku yang dilakukan 'Abd merupakan perilaku

¹⁵ M. Masrur Fuad, "Hikmah Cerita Musa AS dan Khidir AS, (Studi Analitis Hubungan Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 60-82)", Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2015.

¹⁶ Habib Rahman, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Kidir dan Nabi Musa, (Kajian Q.S Al-Kahfi Ayat 60-82 Dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi)", Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2013.

deviasi situasional sehingga pelakunya tidak masuk dalam kategori pelaku patologis. Sedangkan dari sudut epistemologi ‘Abid Al-Jabirī tampak bahwa Nabi Musa menggunakan nalar *bayani* dan *burhani* dalam merespon ‘Abd. Sedangkan ‘Abd menggunakan nalar bayani, burhani, irfani dalam melakukan perbuatannya.¹⁷

Berdasarkan telaah pustaka tersebut, penulis menganggap bahwa penelitian ini memiliki nilai kebaruan. Dalam artian belum ada kajian tentang kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam perspektif sufistiknya Ibnu ‘Arabi sehingga hal ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan yang cukup signifikan dalam studi-studi al-Qur’an, oleh karenanya secara akademik layak untuk dilakukan.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka, yang bersifat penelitian kepustakaan (*library research*), sehingga data yang diperoleh adalah berasal dari kajian teks atau buku-buku yang relevan dengan pokok atau rumusan masalah di atas.¹⁸

2. Sumber Data

¹⁷ Muhammad Agus Mushodiq, “Kisah Nabi Musa Dan ‘Abd di Dalam al-Qur’an, (Studi Analisis semiotika, Patologi Sosial, dan Epistemologi ‘Abid Al-Jabiri)”, Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2016.

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*. jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 9

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan sekunder. Yang dimaksud dengan data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsīr Ibn ‘Arabī*, sebuah karya tafsir yang dinisbatkan kepada Syaikh al-Akbar Muḥyiddin Ibn ‘Arabī sebagai sumber utama. Sedangkan yang dimaksud sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, kitab, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan tema yang dibahas sebagai sumber pendukung.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini bersifat *library research* maka cara yang digunakan untuk menghimpun keseluruhan data adalah mengumpulkan data-data yang terdapat di dalam literatur yang sesuai dan berhubungan dengan objek pembahasan dalam penelitian ini. Dengan kata lain teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mencari data-data dari sumber primer yaitu dari kitab *Tafsīr Ibn ‘Arabī*, khususnya yang berkenaan dengan penafsiran ayat-ayat yang bercerita tentang kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir yakni QS. Al-Kahfi ayat 60-82. Lain daripada itu, pengumpulan data juga diambil dari literatur-literatur yang lain yang memiliki keterkaitan dengan tema pembahasan.

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif yaitu teknik analisis data yang dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian yang kompleks, dengan cara

memisahkan tiap-tiap bagian dari keseluruhan fokus yang dikaji. Hal tersebut dimaksudkan agar penelitian itu dapat menggambarkan secara detail dari keseluruhan objek kajian tersebut.¹⁹ Di samping itu, penulis juga menggunakan metode analisis eksplanasi yaitu sebuah teknik analisis data yang bertujuan menyediakan informasi, penjelasan, alasan-alasan, dan pernyataan-mengapa suatu hal bisa terjadi.²⁰ Artinya, sebuah analisis eksplanasi harus menjelaskan secara tepat aspek yang bersifat historis dengan aspek-aspek sosial yang terkait dalam hubungan yang saling jalin menjalin.

Jadi langkah-langkah yang akan ditempuh penulis dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, penulis akan menginventarisasi ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam al-Qur'an. Kemudian menafsirkan ayat-ayat tersebut menggunakan perspektif kitab *Tafsīr Ibn 'Arabī* secara deskriptif-analitis sehingga dapat ditemukan bagaimana sebenarnya konstruksi penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut secara komperhensif. *Kedua*, dengan menggunakan analisis eksplanasi, penulis akan menelusuri sisi historisitas pengarang *Tafsīr Ibn 'Arabī* dari segi sosio-kulturalnya sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya pemikiran Ibnu 'Arabi yang bercorak sufi-falsafi. Setelah mendapatkan pemahaman yang komperhensif tentang penafsiran atas kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dan mengetahui nalar

¹⁹ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2012), hlm. 134.

²⁰ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, hlm. 135.

(episteme) dibalik penafsiran tersebut maka pemahaman tersebut kemudian dijadikan sebagai tolok ukur untuk memverifikasi teori al-Žahabi yang menjustifikasi *Tafsīr Ibn ‘Arabī* sebagai tafsir yang menggabungkan antara *nazarī* dan *isyārī*.

F. Sistematika Pembahasan

Guna mendapatkan hasil yang sistematis dan mudah dipahami, maka dalam penelitian ini dibagi kedalam lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab.

Bab *pertama*, berisikan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, penulis akan menjelaskan tentang diskursus nalar sufistik dalam penafsiran al-qur’an yang meliputi definisi tafsir sufi, karakteristik tafsir sufi, dan paradigma tafsir sufi.

Bab *ketiga*, penulis akan membahas gambaran umum tentang kitab *Tafsīr Ibn ‘Arabī* mulai dari polemik tentang siapa pengarangnya kemudian menjelaskan tentang latar belakang intelektual dan spiritual pengarang kitab *Tafsīr Ibn ‘Arabī* tersebut dan membahas juga tentang metode, corak dan epistemologi dari tafsir *Tafsīr Ibn ‘Arabī*.

Bab *keempat*, dengan menggunakan analisis deskriptif penulis akan menafsirkan ayat-ayat yang bercerita tentang Nabi Musa dan Nabi Khidir

menggunkan perspektif *Tafsīr Ibn ‘Arabī* sehingga dapat ditemukan bagaimana sebenarnya konstruksi penafsirannya terhadap ayat-ayat yang tersebut secara komperhensif. Setelah mengetahui konstruksi penafsiran, kemudian penulis akan menganalisis penafsiran tersebut untuk mengetahui nalar dibalik penafsiran kisah tersebut. Dalam artian, apakah murni nalar sufistik yang mendasari penafsirannya atau gabungan dengan nalar falsafi.

Bab *kelima*, adalah penutup yang berisi kesimpulan, dan saran. Kesimpulan berisi intisari pemaparan dari bab pertama sampai bab keempat. Sedangkan saran berisikan tentang kritikan dan kekurangan yang dirasakan peneliti untuk dijadikan sebagai masukan dalam rangka perbaikan pada masa-masa mendatang.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisa terhadap kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir perspektif *Tafsīr Ibn ‘Arabī* penulis menyimpulkan bahwa:

1. Penafsiran terhadap kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bersifat simbolis. Artinya, penafsiran ini tidak mengungkapkan fakta kisahnya, tetapi kisah tersebut dimaknai sebagai sebuah perlambang atau kiasan terhadap kisah ruhaniah seseorang untuk menuju *Maqām kamāl*. Sebagaimana yang telah penulis jelaskan sebelumnya bahwa *maqām kamāl* merupakan istilah sufistiknya Ibnu ‘Arabī untuk menggambarkan fase ruhaniah seseorang yang telah mampu merealisasikan atau men-*taḥqīq* wujud Tuhan sehingga pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan. Orang yang telah mencapai *maqām* ini dinamakan dengan *al-insān al-kāmil* (manusia sempurna). Seseorang yang telah masuk ke dalam fase ini, jiwa dan kalbunya suci, bebas dari hawa nafsu dan ikatan badaniah sehingga mampu menyingkap makna dari realitas-realitas.
2. Mengacu pada tipologi tafsir sufi yang dibagi menjadi dua, yakni tafsir sufi *isyārī* dan *nazarī*, maka secara epistemologis penafsiran terhadap kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir ini adalah masuk dalam kategori

tafsīr ṣūfī nazarī. Artinya bangunan epistemologi dari tafsir ini adalah didasarkan atas pilar utama, yaitu filsafat. Adapun filsafat sebagai basis epistemologis maka yang dimaksud adalah bahwa penafsirannya tersebut bertumpu pada nalar filosofis, yakni nalar yang mengakumulasi teori-teori filsafat yang pada gilirannya melahirkan himpunan aturan-aturan dan hukum-hukum berpikir yang ditentukan dan dipaksakan (secara tidak sadar) sebagai sebuah episteme (sistem pengetahuan atau *nizām ma'rif*). Dari episteme ini kemudian lahir corak penafsiran yang bernuansa sufistik-filosofis.

Kendati demikian, penafsir tetap tidak menafikan makna eksoteriknya, melainkan penafsir hanya mencoba untuk menampakkan makna esoterik (batin) sebagai alternatif pemaknaan terhadap sebuah teks. Hal ini sebagaimana diungkapkan secara gamblang oleh penafsir pada permulaan penafsiran atas kisah ini. Ia berkata:

ظاهره على ما ذكر في القصص ولا سبيل إلى إنكار المعجزات وأما باطنه فأن يقال.

"Makna eksoteriknya adalah sebagaimana yang lazim diceritakan di dalam kisah-kisah, tidak ada jalan untuk mengingkari kemukjizatnya. Adapun makna esoteriknya adalah sebagai berikut:"

Dari ungkapan diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwa penafsir tetap mengakui akan makna zahir dari sebuah teks seperti halnya yang diceritakan oleh para penafsir lainnya karena itu adalah sebuah kemukjizatan. Namun, penafsir dalam hal ini hanya ingin

menunjukkan dimensi lain dalam dunia penafsiran yang tidak hanya terbatas pada sisi eksoteriknya melainkan ada juga dimensi lain yang bersifat esoterik-filosofis.

Kesimpulan ini sekaligus memverifikasi terhadap teori al-Žahabi yang mengatakan bahwa *Tafsīr Ibn ‘Arabī* merupakan kolaborasi antara tafsir *ṣūfī naẓarī* dan *isyārī*, padahal sejauh penelitian terhadap kisah Nabi Musa dan Khidir dalam *Tafsīr Ibn ‘Arabī* ini, penulis tidak menemukan aspek *isyārī*-nya, justru dalam penafsirannya kental dengan nuansa *naẓarī*. Hal ini bisa kita lihat bagaimana penafsir memberikan sebuah penafsiran yang bersifat arbitrer atau *ijtihādī* terhadap kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir ini. Dalam artian penafsir dalam hal ini tidak menghiraukan aspek zahir yang terdapat dalam teks atau setidaknya mencoba untuk memadukan (*al-taḥbīq*) di antara aspek batin dan zahirnya. Akan tetapi, penafsir dengan nalar filosofisnya tersebut justru menggiring penafsirannya kedalam konsep besar sufistiknya yang bias ideologi yaitu konsep *insān kāmil*. Lain daripada itu, adanya istilah-istilah filsafat seperti: *Al-‘Aql al-Qudsī*, *Al-Hayūli*, *Al-Quwā al-ḥayawāniyyah wa al-nabātiyyah*, dan *Al-‘Āqilatain al-naẓariyyah wa al-‘amaliyyah*, juga mengindikasikan bahwa penafsir mendasarkan penafsirannya di atas nalar filosofis (*naẓarī*).

B. SARAN

Dalam penelitian ini penulis menyadari masih banyak kekurangan, oleh sebab itu penulis menyarankan agar dalam penelitian selanjutnya,

pembahasan tentang kisah sufistik Nabi Musa dan Nabi Khidir ini lebih mendetail. Dalam artian kisah tersebut dikupas melalui sudut pandang mufasir lain yang memiliki kecenderungan yang sama dalam hal sufistik dan filosofisnya sehingga hal ini akan memberikan gambaran luas baik dari aspek metodologis maupun epistemologis. Sebab, bisa jadi secara epistemologis seorang mufasir beranjak dari ranah yang sama, yakni sufisme dan filsafat namun karena metodologi yang digunakan berbeda maka akan menghasilkan corak penafsiran yang berbeda pula. Begitupun sebaliknya, yakni menggunakan metodologi yang sama tetapi secara epistemologis berbeda, maka akan menghasilkan corak penafsiran yang berbeda juga.



DAFTAR PUSTAKA

- ‘Arabi, Muhyiddin Ibn. *al-Futūhāt al-Makiyyah*, terj. Harun Nur Rasyid. Yogyakarta: Darul Futuhat, 2017.
- ‘Iṭr, Nūr Al-Dīn. *‘Ulūm al-Qur’an al-Karīm*. Damaskus: Maṭba’ah al-Sab’ah, 1993.
- Afifi, A.E. *Filsafat Mistis Ibnu Arabi*, Terj. Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1989.
- Ah Haris Fahrudi, “Al-Insan Al-Kamil Dalam Tasawuf Ibn ‘Arabi,” *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 11, no. 1. 25 Februari 2017.
- Al-Bukhari, Abu ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il. *Ṣaḥīh Bukhari*. Beirut: Dār Ibn ‘Ibn ‘Aṣāsah, 2005.
- Al-Ḍahabi, Muhammad Husain, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Al-Fayyadl, Muhammad. *Teologi Negatif Ibn ‘Arabi*. Yogyakarta: LkiS, 2012.
- Al-Ghazali, Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad. *Iḥya’ ‘Ulūm al-Dīn*. Juz 3, Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2015.
- Al-Ḥātimi, Muhyiddīn Muḥammad bin ‘Ali bin Muḥammad bin Aḥmad al-Ṭā’ī, Tafsīr Ibn ‘Arabī, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006.
- Al-Ḥākim, Su’ād. *Mu’jam al-Ṣūfī*. Beirut: al-Muassasah al-Jāmi’iyyah li al-Dirāsāt wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, 19981.
- Al-Jīlani, Syekh Abdul Qādir. *Rahasia Sufi*, terj. Abdul Majid Hj.Khatib, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.
- Al-Jurjāni, ‘Ali bin Muḥammad al-Sayyid al-Syarīf. *Mu’jam al-Ta’rīfāt*, Kairo: Dār al-Faḍīlah, Tt.
- Al-Qāsyānī, Abd al-Razzāq. *Laṭāif al-I’lām fi Isyārāti Ahl al-Ilhām*. Kairo: Maktabah al-Ṣaqāfiyyah al-Dīniyyah, 2005.
- Mu’jam Iṣṭilāḥāt al-Ṣufiyyah*. Kairo: Dār al-Manār, 1992.

- Al-Qaṭṭān, Mannā' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013.
- Al-Rāzī, Muhammad. *Mafātiḥ al-Ghaib*, juz. 21. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Al-Suyūṭi, Jalaluddin Abi 'Abdurrahman. *Lubāb al-Nuqūl fi Asbāb al-Nuzūl*. Beirut: Mussasah al-Kutub al-Šaqafiyah, 2002.
- Al-Ṭaḥānawī, Muhammad 'Ali. *Kasyāfu Iṣṭilāḥati al-Funūn wa al-'Ulūm*, juz II. Beirut: Maktabah Lubnān, 1996.
- Al-Zarqāni, Muḥammad 'Abd al-'Azīm. *Manāhil al-'Irfān*, Juz 2. Beirut: Dar Al-Fikr, 1988.
- Atceh, Aboe Bakar. *Wasiat Ibn 'Arabi: Kupasan Hakekat dan Ma'rifat dalam Tasawwuf Islam*. Jakarta: Lembaga Penyelidikan Islam, 1997.
- At-Tarmasi, Muhammad Mahfudz bin Abdullah. *Nabi Khidir dan Keramat Para Wali*, Terj. Ahmad Dzulfikar dan Muhammad Sholeh Asri, Depok: Keira, 2016.
- Baidan, Nashrudin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset, 1998.
- Baso, Ahmad. *Al-Jabiri, Eropa dan Kita*. Jakarta: Pustaka Afid, 2017.
- Blackburn, Simon. *Kamus Filsafat*, terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Cecep Alba, "Corak Tafsir Al-Qur'an Ibnu 'Arabi", *Jurnal Sosio Teknologi*, Edisi 21 tahun 9. 2010.
- Faudah, Mahmud Basuni. *At-Tafsir wa Manahijuh*, terj. H.M. Mochtar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid. Bandung: Pustaka, 1987.
- Fuad, M. Masrur, "Hikmah Cerita Musa AS dan Khidir AS, Studi Analitis Hubungan Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 60-82", *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga. 2015.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermenutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. jilid I, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.

- Jamal Abd Nasir, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Guru Dan Murid Dalam Perspektif Kisah Musa Dan Khidir Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82,” *NUANSA* 15, no. 1. 1 Oktober 2018.
- Kurdi, dkk, *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: el-Saqq, 2010.
- M. Anwar Syarifudin, “Menimbang Oritas Sufi Dalam Menafsirkan al-Qur'an”, *Studi Agama dan Masyarakat, Vol. 1. No. 2*. Desember 2004.
- Ma'rifah, Muḥammad Hādi. *al-Tafsir wa al-Mufasssīrūn fī Šaubih al-Qasyīb*. Iran: al-Jāmi'ah al-Raḍwiyyah li al-'Ulūm al-Syar'iyyah, 2004.
- Masrukhin, M. Yunus. *Biografi Ibn Arabi*. Depok: Arya Duta, 2015.
- Mushodiq, Muhammad Agus, “Kisah Nabi Musa Dan 'Abd di Dalam al-Qur'an, Studi Analisis semiotika, Patologi Sosial, dan Epistemologi 'Abid Al-Jabiri”, *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga. 2016.
- Mustaqim, Abdul. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Nasir, M. Ridlwan. *Memahami al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*. Surabaya: CV Indra Media, 2003.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, terj.Ach. Maimun Syamsuddin. Jogyakarta: IRCiSoD, 2014.
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Noer, Kautsar Azhari. *Ibn Al-'Arabi Wahdat al-Wujud Dalam Perdebatan*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Palacios, Asin. *Ibnu 'Arabi Hayātuhu wa Mażhabuhu*, terj. Abdurrahman Badawi. Kairo: Maktabah Al-Anjalū Al-Miṣriyyah, Tt.
- Rahman, Habib, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Kidir dan Nabi Musa, Kajian Q.S Al-Kahfi Ayat 60-82 Dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi”, *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga. 2013.
- Saḫība, Jamīl. *al-Mu'jam al-Falsafī*. Beirut: Dār al-Kutub, 1982.
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. Amerika: The University of Carolina Press, 1975.
- Shiddiq, Muhammad Iqbal. “Strategi Pembelajaran Afektif Dalam Kisah Nabi Musa AS Dan Nabi Khidir AS”, *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah. 2015

- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2012.
- Soyomukti, Nuroni Pengantar Filsafat Umum, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Suismanto, *Pendidikan Akhlak Dalam al-Qur'an: Telaah Atas Kisah Nabi Musa dan Khidir A.S.* jurnal Fak. Tarbiyah UIN sunan Kalijaga.
- Syarif, M.M.. *Para Filosof Muslim*. Bandung: Penerbit Mizan, 1992.
- Wahbah, Murād. *Al-Mu'jam al-Falsafi*. Kairo: Dār Quba' al-Hadīsh, 2007.
- Wanda, Gustino Rio, *Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82, Studi Pemikiran Sayyid Quthb Dan Buya Hamka*, Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau. 2015.
- Waryani Fajar Riyanto, "Antisnonimitas Tafsir Sufi", *Episteme*, Vol, 9. No, 1, juni 2014.
- Zuherni Ab, "Tafsir Isyari Dalam Corak Penafsiran Ibnu 'Arabi," *Jurnal Ilmiah Al-Muâshirah* 13, no. 2. 29 November 2017.



CURICULUM VITAE

Nama : Muhammad Faizin
NIM : 12530116
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Tempat, tanggal lahir : Magelang, 02 februari 1992
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat Asal : Sempu, Ngadirojo, Secang, Magelang,
Jawa Tengah
Alamat Sekarang : PP.Kotagede Hidayatul Mubtadi-ien Jl.
Nyi Pembayun, Gang Garuda, KG
II/1051, Darakan Barat, Prenggan,
Kotagede, Yogyakarta, Kode Pos 55172
HP : 0895414257183
Orang Tua/Wali : Ayah- Bachrudin Amin
Ibu- Istihamah
Anak Ke- : 5 dari 5 saudara
Status : Belum Nikah
Facebook : Faizin Moehammady
Email : Paijosaja2991@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

MI Arrosyidin, Sempu, Ngadirojo, Secang, Magelang, Tahun 2003

MTs Yajri, Payaman, Secang, Magelang, Jawa Tengah Tahun 2006

Mu'allimin Tambak Beras, Jombang, Jawa Timur, 2011

UIN Sunan Kalijaga Yogtakarta Tahun 2012- 2019

RIWAYAT PENDIDIKAN NON FORMAL

Madin Al-Islahiyah, Pp. Bahrul Ulum, Jombang, 2006-2008

Madrasah Al-Qur'an, Pp. Bahrul Ulum, Jombang, 2008-2009

Ponpes Alabama, Gedang Sewu, Pare, Kediri, 2011

Ponpes Hidayatul Mubtadi-ien, Kotagede, Yogyakarta, 2012-2019

PENGALAMAN ORGANISASI

Bendahara Umum, Ribath Al-Muhajirin, Pp. Bahrul Ulum, 2008-2009

Staf Pengajar, Madin Al-Islahiyah, Pp. Bahrul Ulum, 2009-2011

Ketua Lajnah Bahsul-Masa'il, Pp. Hidayatul Mubtadi-ien 2013-2014

Wakil-Kepala Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien, Kotagede 2013-2015

Wakil-Kepala Pondok Hidayatul Mubtadi-ien, Kotagede, 2014-2016

Staf Pengajar, Madin Hidayatul Mubtadi-ien, Kotagede, 2014 Sampai Sekarang.